BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Kosakata Bahasa Jepang

Berdasarkan asal-usulnya, kosakata bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu *wago*, *kango*, dan *gairaigo*.

2.1.1. *Wago* (和語)

Wago adalah kata-kata atau bahasa Jepang asli yang sudah ada sebelum *kango* dan *gaikokugo* masuk ke Jepang. Semua *joshi* 'partikel' dan *jodoushi* 'adverbia' dan sebagian besar *keiyoushi* 'ajektiva', konjungsi dan interjeksi adalah *wago* (Tanimitsu, 1995:61). Saito Michiaki (dalam Kitahara, 1995:70) mengatakan bahwa *wago* mengacu pada bahasa Jepang asli yaitu bahasa yang dibuat di Jepang yang biasa disebut Yamato *kotoba*.

Ishida (1995:112-113), mengemukakan bahwa *wago* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Banyak kata yang terdiri dari satu atau dua mora.
2. Adanya perubahan bunyi pada kata yang digabungkan, seperti
   - *Ame*［雨］'hujan' → *amagasa*［雨傘］artinya 'payung hujan'
   - Sake （酒） 'minuman keras'→ *sakamori* （酒盛り） artinya 'minuman yang memabukkan'
3. Tidak ada kata yang memiliki silabel *dakuon* dan *ragyou* 'on' pada awal kata

4. Banyak kata yang secara simbolik mengambil tiruan bunyi terutama *gitaigo* ‘mimesis’
5. Kelas kata verba sebagian besar *wago*
6. Banyak kata-kata yang memiliki cara baca yang sama tetapi mempunyai bentuk kanji yang berbeda seperti kata *miru*（みる） → 見る，診る、観る、看る

2.1.2. *Kango* (漢語)

Dalam penulisannya kango ditulis dengan huruf kanji (yang dibaca dengan cara *on-yomi*) atau dengan huruf hiragana. Tanimitsu (1995:62-63) menyebutkan bahwa pada mulanya *kango* berasal dari China, kemudian bangsa Jepang menggunakannya sebagai bahasanya sendiri, namun tidak jelas pada zaman apa ini terjadi.

Apabila melihat asal-usulnya *kango* tidak berbeda dengan *gairaigo* ‘kata serapan’ karena sama-sama berasal dari bahasa asing. Tetapi *kango* memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan *gairaigo*, karena itu *kango* memiliki kosakata tersendiri. Dalam Ishida (1988:113) dinyatakan karakteristik *kango* sebagai berikut :

1. *Kango* adalah kata-kata yang dibaca dengan cara *on-yomi* yang terdiri dari satu atau lebih huruf kanji
2. Terdapat bermacam-macam cara baca *on-yomi*
3. Pada awal kata banyak yang memakai silabel *dakuon* (tanda teng-teng)
4. Banyak bunyi *yoo`on* dan *choo`on*

2.1.3. *Gairaigo* (外来語)

Gairaigo adalah bahasa Jepang dari "kata serapan" atau "kata pinjaman" yang ditunjukan kedalam bahasa Jepang dengan transliterasi (atau transvokalisasi). Secara khusus, kata ini mengacu pada kata dari bahasa asing non-*Kango* yang kemudian dijadikan bahasa Jepang melalui penyesuaian berdasarkan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Jepang. Biasanya ditulis dengan huruf Katakana. Kebanyakan, namun tak semua, *gairaigo* modern datang dari bahasa Inggris, tetapi dalam ilmu Kedokteran diambil dari bahasa Jerman, bidang model/baju-baju dari bahasa Perancis, bidang musik dari bahasa Italia dan sebagainya, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Banyak hal yang menjadi ciri khas *gairaigo* yang membedakannya dengan *kango* dan *wago*. Dalam Ishida (1988:93) disebutkan ciri-ciri khusus dari *gairaigo*:

1. *Gairaigo* ditulis dengan huruf katakana (ストレス、ゴルフ、カー)
2. Terlihat kecenderungan pemakaian *gairaigo* pada bidang dan lapisan masyarakat cukup terbatas, frekuensi pemakaiannya juga rendah,
3. Nomina konkret lebih banyak,
4. Banyak kata yang dimulai dengan bunyi *dokuon,*

Selain itu, dalam Sudjianto (2004:105) dipaparkan mengenai hal-hal yang dapat dijadikan karakteristik *gairaigo* adalah:

1. Pemendekan *gairaigo*

   Karena kata bahasa Jepang sebagian besar merupakan silabel terbuka, maka setiap kata bahasa asing yang akan dijadikan *gairaigo* haruslah

diubah menjadi silabel terbuka dengan menambahkan bunyi vokal pada setiap konsonan pada silabel tertutup tersebut. Hal itu menjadikan jumlah silabel pada *gairaigo* tersebut menjadi lebih banyak dibandingkan dengan kata aslinya. Karena hal itulah, *gairaigo* yang dianggap terlalu panjang, maka akan dipendekan sehingga terkesan lebih praktis dan mudah digunakan.

コネクション ⟶ コネ

マスコミュにケエション ⟶ マスコミ

2. Perubahan kelas kata pada *gairaigo*

   Kelas kata yang paling banyak terdapat di dalam *gairaigo* adalah nomina. Selain itu ada juga kata-kata yang tergolong adjektiva. Di dalam pemakaian *gairaigo* ada beberapa kelas kata nomina dan adjektiva yang berubah menjadi verba, misalnya:

   デモ ＋ る ⟶ デモる

   サボ ＋ る ⟶ サボる

3. Penambahan sufiks な pada *gairaigo* kelas kata adjektiva

   Jepang memiliki dua macam adjektiva, yaitu akjektiva- i dan adjektiva-na. Karena ciri ini tidak dimiliki oleh bahasa lain, maka untuk memperjelasnya dilakukan penambahan sufiks な pada *gairaigo* kelas adjektiva sehingga menjadi jelas bahwa *gairaigo* tersebut termasuk kelas kata adjektiva-na bukan adjektiva-i, contoh:

   ユニック ⟶ ユニックな

ハンサム ⟶ ハンサムな

4. Pergeseran makna pada *gairaigo*

   Masing-masing *gairaigo* memiliki makna sesuai dengan kata aslinya. Namun sejalan dengan perkembangan pemakaiannya, ada *gairaigo* yang memiliki makna terbatas pada makna kata aslinya dan ada juga *gairaigo* yang mengalami pergeseran makna dari makna kata aslinya. Sebagai contoh kata ミシン pada mulanya berarti mesin (*machine* = 機械). Tetapi sekarang kata ミシン terbatas pada mesin jahit. Sedangkan untuk menyatakan mesin pada umumnya dipakai kata 機械.

Kemudian, Sudjianto (*ibid*) menjelaskan bahwa *gairaigo* dipungut dari bahasa asing dengan kriteria yang mencakup empat hal yaitu :

1. Ketiadaan kata dari bahasa tertentu untuk mendeskripsikan sesuatu yang disebabkan oleh perbedaan budaya
2. Nuansa makna yang terkandung pada suatu kata asing yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa Jepang
3. Kata asing yang dijadikan *gairaigo* dianggap efektif dan efisien
4. Kata asing menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa yang baik dan harmonis.

Lebih lanjut, dalam Uehara (2005:15) dijelaskan bahwa dalam bahasa Jepang, *gairaigo* akan digunakan ketika:

1. Tidak ditemukan padanan kata tersebut dalam kosakata bahasa Jepang asli (*Wago)*
2. Ingin melakukan penekanan makna

3. *Wago* dianggap tak memberikan pemahaman yang tepat
4. Untuk menyesuaikan dengan kecenderungan pemakaian kata dalam masyarakat masa kini.

2.2. Penerjemahan

Menurut Larsen (1984) seperti yang dikutip oleh Simatupang (1999:1), dikemukakan bahwa, 'menerjemahkan merupakan [suatu proses] mengubah suatu bentuk bahasa menjadi bentuk bahasa lain.' Dalam hal ini, maka muncul dua istilah, bahasa Sumber (s*ource language*), disingkat BaSu, dan bahasa sasaran (*target language*), di singkat BaSa. Sementara Bell (1991:5) memberi batasan tentang terjemahan sebagai, "*Translation is the expression in another language (or target language) of what has been expressed in another (source language), preserving semantic and stylistic equivalent"*

Maka dapat dikatakan bahwa ungkapan dalam BaSa mengenai apa yang telah diungkapkan dalam BaSu haruslah tetap memperhatikan padanan makna dan padanan gaya bahasanya. Dari kedua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa padanan (*equivalent*) merupakan salah satu aspek terpenting dalam penerjemahan. Nida dan Taber (1969) seperti yang dikutip oleh Simatupang (*ibid*) mengatakan bahwa sesunggguhnya menerjemahkan dari BaSu ke dalam BaSa berada pada tataran kata, kelompok kata (frasa), kalimat, alinea, kumpulan beberapa alinea atau teks yang tergabung dalam sebuah konsep yang mereka sebut *form* atau *surface structure*.

Catford (1965) seperti yang dikutip oleh Machali (2001:5) mengemukakan definisi menerjemahkan sebagai, "*The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)"* Definisi tersebut lebih menyoroti padanan pada level teks antara BaSu dan BaSa.

Sedangkan Newmark (1988:5) memberi definisi penerjemahan sebagai, "... *rendering the meaning of text into another language in the way that author intended the text"*. Batasan tersebut lebih ditekankan pada aspek pengalihan makna ke bahasa lain menurut maksud penulis.

Kembali pada beberapa pengertian tentang menerjemahkan diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat menerjemahkan adalah pengalihan makna yang terdapat dalam BaSu kedalam BaSa dan menuangkannya kembali sedemikian rupa dengan tetap mengindahkan aspek kewajaran sesuai dengan kaidah – kaidah yang berlaku dalam BaSa. Bahkan dapat dikatakan bahwa reaksi seseorang pembaca terhadap hasil terjemahan mestinya adalah bahwa ia sedang membaca sebuah produk terjemahan yang memang ditulis dalam BaSa.

Selain aspek kewajaran yang terkait dengan kaidah-kaidah BaSa di atas, masih ada aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu tidak ada makna yang hilang (*loss of meaning*) selama proses pengalihan makna tersebut, meskipun banyak orang yang beranggapan bahwa hilangnya makna sampai taraf tertentu kadang-kadang tidak dapat dihindari dalam menerjemahkan.

Dalam konteks ini Larson (*ibid*) mengemukakan bahwa sedikitnya terdapat tiga komponen mengenai terjemahan yang baik, yaitu:

1. Gunakan bentuk BaSa yang sewajar mungkin;

2. Sampaikan makna kepada pembaca BaSa seperti yang diinginkan oleh penutur asli BaSu;
3. Usahakan agar kesan pembaca BaSa sama dengan kesan yang pembaca BaSu.

Namun, perlu diingat juga bahwa dalam praktek tentunya akan sangat sulit bagi seorang penerjemah dapat memenuhi semua hal yang diharapkan di atas. Di sinilah peran seorang penerjemah sangat dituntut yang kadang-kadang juga dapat menjadi dilema tersendiri. Aspek penting lain yang juga terkait dalam proses menerjemahkan adalah budaya. Yang terpenting dalam konteks ini adalah bahwa pemahaman yang baik (seorang penerjemah) tentang budaya yang terkandung dalam teks yang sedang diterjemahkan dapat menghindari adanya kesalahtafsiran dalam menerjemahkan.

2.3. Kebudayaan

Edward B. Taylor (1995:34), mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

> Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Definisi di atas mengemukakan mengenai kompleksitas dari kebudayaan, kebudayaan merupakan suatu pencampuran dari berbagai macam aspek kehidupan suatu masyarakat.

Lebih lanjut Parsudi (2003:4) mendefinisikan kebudayaan sebagai:

1. Pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut;
2. Kebudayaan adalah milik masyarakat manusia, bukan daerah atau tempat yang mempunyai kebudayaan tetapi manusialah yang mempunyai kebudayaan;
3. Sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya, kebudayaan adalah pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan;
4. Sebagai pedoman bagi kehidupan.

Anwar (2004:20) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas (1989) dalam Supardi (2003:28), kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Soemardjan dan Soemardi (1996) dalam Anwar (2004:14), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan merupakan tata pikir, tata ucap, serta tata laku yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dianut serta dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Baik secara individu maupun secara berkelompok. Yang pada akhirnya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh semua masyarakat.

2.4. Penerjemahan dan Budaya

Berikut adalah hubungan antara penerjemahan dan kebudayaan menurut para ahli. Dalam Hariyanto (2002:13) dikemukakan bahwa teori-teori penerjemahan yang muncul hingga tahun 1970-an cenderung menekankan pengalihbahasaan pesan dan makna dari BaSu ke BaSa dengan hanya mengandalkan penguasaan penerjemah atas kedua bahasa yang terlibat dan pemahamannya atas topik-topik yang diterjemahkan. Peran pemahaman budaya sama sekali tidak mendapat tempat dalam teori-teori tersebut secara umum. Barulah sejak tahun 1978 esensi pemahaman lintas budaya memperoleh tempat dalam teori penerjemahan, yang dipelopori oleh Even-Zohar dan diikuti oleh Toury (dalam James, 2002) yang menegaskan: '*Translation is a kind of activity which inevitably involves at least two languages and two cultural traditions*.'

Kemudian, sejak tahun 1990, pendekatan-pendekatan kajian lintas budaya bahkan diterapkan secara ekstensif dalam bidang penerjemahan sehingga teori-teori penerjemahan masa kini cenderung bersifat interdisipliner.

Kenyataan bahwa aktivitas penerjemahan yang dilakukan hingga tahun 1970-an didominasi oleh pengalihbahasaan teks-teks ilmiah dan teknis yang cenderung tidak melibatkan unsur-unsur budaya merupakan salah satu alasan pengabaian unsur-unsur budaya dalam konsep-konsep penerjemahan tradisional. Dalam pandangan linguistik tradisional terdapat garis pemisah antara bahasa dan realitas ekstralinguistik (budaya). Sedangkan pendekatan linguistik kontemporer memandang bahasa sebagai suatu bagian yang integral dari budaya. Sebagaimana pendapat dari Samovar (1981: 3) yang menekankan:

> *Culture and communication are inseparable because culture not only dictates who talks to whom, about what, and how the communication proceeds, it also helps to determine how people encode messages, the meanings they have for messages, and the conditions and circumstances under which various messages may or may not be sent, noticed, or interpreted… Culture…is the foundation of communication.*

Dapat terlihat bahwa antara kebudayaan dan komunikasi tak terpisahkan berkaitan dengan keadaan, kondisi, serta cara pengemukaan dari suatu pesan. Maka dari itulah kebudayaan dapat disebut sebagai dasar dari komunikasi.

Khusus dalam konteks ilmu bahasa dan penerjemahan, Newmark (1988:94) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup dan manifestasinya yang khas pada setiap komunitas yang menggunakan sebuah bahasa yang unik sebagai media ekspresi. Definisi ini mengindikasikan bahwa setiap kelompok masyarakat yang memiliki bahasa tersendiri pasti memiliki kebudayaan tersendiri pula. Senada dengan Newmark, berbagai pakar ilmu bahasa dan penerjemahan lain juga menekankan hubungan erat antara bahasa dan budaya. Brown (1987: 123) menegaskan:

> *A language is a part of a culture and a culture is a part of a language; the two are intricately interwoven such that one can not separate the two without losing the significance of either language or culture.*

Lotman (dalam James, 2002) mengatakan:

> *No language can exist unless it is steeped in the context of culture; and no culture can exist which does not have at its centre, the structure of natural language*

Definisi-definisi dan konsep budaya di atas memperlihatkan bahwa pemahaman interkultural tidak terpisahkan dari aktivitas penerjemahan. Selama melakukan aktivitasnya, penterjemah tidak hanya berhadapan dengan perbedaan-

perbedaan morfologis, sintaksis, semantis tetapi juga perbedaan-perbedaan kultural antara BaSu dan BaSa. Bahkan, Nida dan Taber (1969) dalam Simatupang (1999:13) menyatakan perbedaan kultural antara BaSu dan BaSa bisa menimbulkan kesulitan yang lebih rumit dibandingkan dengan perbedaan struktur bahasa. Sehubungan dengan itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan, pemahaman interkultural sama pentingnya dengan penguasaan kedua bahasa yang digunakan.